

INTERAKSI DUKUNGAN SOSIAL PADA HUBUNGAN PENDIDIKAN WIRAUSAHA, EFIKASI DIRI DAN NIAT BERWIRAUSAHA

M. Sandi Marta¹, Dewi Kurniasari², Dedeh Kurniasari²

¹Universitas Airlangga

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

sandimarta@uinsgd.ac.id, dewiq.sari74@yahoo.com, umudaibah@yahoo.com

Abstract. *There is a special attraction for business people and researchers. This study explains the moderating effect of social support in entrepreneurship education, self-efficacy and entrepreneurial intentions among Bandung City students. This is exploratory research using a questionnaire. There are 150 samples obtained through a purposive process. The results of the study revealed that partially entrepreneurship education and self-efficacy reinforced by social support influence the intention to establish entrepreneurship among college students in Bandung.*

Abstrak. *Penelitian dalam bidang kewirausahaan memiliki magnet tersendiri bagi para pelaku bisnis dan para peneliti. Studi ini menjelaskan efek moderasi dukungan sosial pada pendidikan wirausaha, efikasi diri dan niat berwirausaha mahasiswa di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah exploratory research menggunakan teknik pengumpulan data angket/kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel 150 responden. Hasil penelitian menyatakan secara parsial pendidikan wirausaha dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Selain itu, pengaruh Pendidikan wirausaha dan efikasi diri diperkuat oleh dukungan sosial pengaruhnya terhadap niat berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi negeri di Kota Bandung.*

Kata Kunci: *pendidikan wirausaha, efikasi diri, dukungan sosial dan niat berwirausaha*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia yang sangat besar merupakan potensi perdagangan yang sangat menjanjikan bagi para produsen. Penduduk Indonesia memiliki daya beli yang terus meningkat sehingga Indonesia menjadi pasar yang potensial dalam dunia perdagangan. Indonesia tengah berada dalam periode transisi struktur penduduk usia produktif. Kondisi ini semakin penting untuk penyediaan lapangan kerja agar perekonomian dapat memanfaatkan secara maksimal besarnya porsi penduduk usia produktif. Lebih penting lagi, bila tingkat pendidikan secara umum diasumsikan terus membaik, produktivitas perekonomian negara ini sesungguhnya dalam kondisi premium, dimana hal tersebut akan sangat bermanfaat untuk tujuan percepatan maupun perluasan pembangunan ekonomi.

Isu lembaga-lembaga ekonomi saat ini mengarah pada pengembangan kewirausahaan dan hal itu telah dimulai dari tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk

pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi. Kewirausahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan kemajuan suatu Negara. Wirausaha akan menyediakan sumber-sumber pendapatan ketika ekonomi lesu dan belum bisa memberikan pekerjaan-pekerjaan atau alternative gaji (Rhasid, *et, al*, 2012). Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat mencatat angka pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi meningkat signifikan. Tercatat, pada Februari 2016 tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan perguruan tinggi mencapai 8,39% atau setara dengan 144.500 orang dari sebelumnya 80.416 orang (4,71%). (Pikiran Rakyat, 2016).

Banyak penelitian yang menerangkan bahwa usaha mikro kecil menengah berkontribusi pada kreasi, inovasi dan pertumbuhan suatu Negara. Seseorang yang memiliki pengalaman pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengambilan keputusan untuk memulai suatu bisnis. Pendidikan wirausaha menjadi komponen yang sangat penting dalam kurikulum di perguruan tinggi negeri. Hal itu disebabkan, pada proses pendidikan yang dilaksanakan di institusi

pendidikan akan menciptakan pengusaha baru yang kreatif dan inovatif. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi negeri menjadi metode yang paling efektif dalam mempromosikan dan memposisikan image wirausaha mandiri. Kewirausahaan adalah proses untuk menciptakan usaha baru dan organisasi yang baru (Venkataraman, 2000). Sedangkan Niat untuk berwirausaha dapat didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang tumbuh secara sadar bahwa seseorang berharap untuk memulai usaha baru atau menciptakan nilai utama demi keberlangsungan suatu organisasi (Remeikiene dan Startiene, 2013).

Niat merupakan aspek psikologi yang menarik untuk diteliti, karena niat erat kaitannya dengan dorongan individu melakukan sesuatu yang diinginkannya. Dengan adanya niat dapat mendorong individu untuk mendekati objek yang disenanginya dan dikerjakannya sehingga pekerjaan yang dilakukan akan lebih baik. Niat adalah sikap yang membuat orang senang terhadap obyek, situasi atau ide-ide tertentu. Selain itu niat berkaitan dengan perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenangi itu. Niat wirausaha adalah ketertarikan serta kesediaan terhadap sesuatu hal dengan cara menciptakan ide atau kreatifitas untuk bekerja keras dan memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi.

Universitas sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan muda, terutama mahasiswa Program Reguler Fakultas Ekonomi di Bandung. Guna menciptakan wirausahawan Universitas memasukkan mata kuliah kewirausahaan di setiap fakultasnya dimana mereka diajarkan tentang landasan teori kewirausahaan, membentuk sikap berwirausaha dan pola pikir seorang wirausaha. Walaupun jiwa wirausahawan diperoleh sejak lahir sebagai bakat, namun jika tidak diasah melalui belajar dan dimotivasi dalam proses pembelajaran tentu akan tidak berkembang, dan untuk mempertajam minat dan kemampuan wirausahawan perlu ditumbuh-kembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran (Wardoyo, 2012).

Disamping itu, efikasi diri (*efikasi diri*) merupakan factor internal yang juga tidak kalah pentingnya dalam pembentukan niat

mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung percaya diri, yakin atas tindakan yang mereka kerjakan, sehingga individu yang memiliki efikasi diri berpotensi memiliki usaha yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki efikasi diri. *Self-efficacy* adalah sumber motivasi yang berhubungan dengan kepercayaan individu pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang mereka emban.

TINJAUAN TEORI

Pendidikan Wirausaha

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pemberian kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal mencakup pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu (Alberti dan Poli, 2004). Dengan pendidikan kewirausahaan pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa akan menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga dapat mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir (Lestari *et al*, 2012). Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dalam pemberian stimulus kepada individu untuk membuat pilihan karir, sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru dan pertumbuhan ekonomi (Alhaji, 2015).

Terdapat lima dimensi pendidikan wirausaha yaitu: tahu apa (*know what*), tahu kenapa (*know why*), tahu-siapa (*know who*), tahu bagaimana (*know how*), dan tahu-kapan (*know when*) merupakan dasar dari pendidikan kewirausahaan: memahami tujuan dari suatu tindakan, kepercayaan diri dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan personal serta mengembangkan hubungan yang sepositif dengan pihak terkait (Johannisson, 1991).

Efikasi diri

Efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya

kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan Bandura (Ormrod, 2008). Efikasi diri yakni kemampuan untuk menyadari, menerima, dan mempertanggungjawabkan semua potensi keterampilan atau keahlian secara tepat.

Menurut Bandura (Ormrod, 2008) efikasi diri (*Efikasi diri*) adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Friedman, et al (2006) menyatakan empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri yaitu : 1). *Mastery Experience* (pengalaman keberhasilan) keberhasilan yang didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. 2). *Vicarious Experience* atau modeling (meniru) pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. 3). *Sosial Persuasion*: informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk menyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. 4). *Physiological & Emotion State* kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan suatu kegagalan. Sedangkan Bandura (1997) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek dalam efikasi diri. 1). Tingkat Kesulitan (Level) berkaitan dengan kesulitan tugas. 2). Tingkat Kekuatan (Strength) berkaitan erat dengan kekuatan akan keyakinan yang dimiliki oleh individu. 3). Generalisasi (Generality) berkaitan dengan bidang pencapaian individu seperti penguasaan tugas, penguasaan materi pelajaran, serta cara mengatur waktu.

Dukungan sosial (*Sosial support*)

Dukungan sosial merupakan interaksi manusia di mana sumber daya sosial-emosional, keterikatan, serta kedekatan dipertukarkan. Pembangunan dukungan sosial berperan penting dalam hasil kesehatan

mental karena potensinya untuk melindungi orang-orang dari berbagai gangguan fisik dan psikologis (Cobb, 1976). Dukungan sosial muncul untuk mengatasi stress, depresi serta masalah kesehatan mental (Gottlieb, 1981). Kurangnya dukungan sosial akan menyebabkan gejala psikosomatik (Newby-Fraser and Schlebusch, 1997) dan tingginya dukungan sosial akan mengurangi depresi seseorang (Zimet, Dahlem, et, al, 1988). Dukungan sosial berperan sebagai sumber yang terdiri dari jaringan teman dan kenalan (*sosial network*) guna membantu seseorang dalam mengatasi masalah masalah sehari-hari atau krisis yang serius (Neergaard, et, al 2005). Dengan begitu, relasi yang baik akan memunculkan perilaku saling mendukung antar anggota organisasi, seperti berapa banyak individu dalam organisasi tersebut merasa masalah pribadi mereka terbantu untuk penyelesaiannya (Salanova, Bakker & Liorens, 2006).

Dukungan sosial (*sosial support*) didefinisikan sebagai informasi verbal dan non verbal, saran subyektif di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Gottlieb, 1981). Pendapat lain dukungan sosial adalah tingkat penilaian individu sejauh mana kebutuhan mereka untuk dukungan, informasi, dan umpan balik dipenuhi oleh teman-teman dan keluarga (Procidano & Heller, 1983). Orang-orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Terdapat beberapa 4 (empat) tipe dukungan sosial yaitu *emotional support* yaitu terkait pengalaman hidup, perasaan dihargai, pemberian penghargaan, afeksi, rasa percaya dan perhatian), *companionship support* yaitu membangkitkan suasana hati yang nyaman, pengalihan perhatian dari masalah, berasal dari teman dekat dan tetangga, *tangible support* yaitu dukungan biasanya berupa dana, barang, dan kebutuhan yang kongkret, dan *informational support* yaitu informasi dan pengetahuan yang disediakan guna meningkatkan efisiensi penyelesaian masalah (Neegaard, et, al, 2005).

Niat berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*)

Niat kewirausahaan sangat penting untuk memahami proses kewirausahaan, karena niat selalu mendahului pada setiap upaya dalam perilaku kewirausahaan (Alfonso & Cuevas 2012). Niat adalah keinginan tertentu seseorang untuk melakukan sesuatu atau beberapa tindakan, itu merupakan hasil dari pikiran sadar yang mengarahkan tingkah laku seseorang (Parker, 2004). Niat kewirausahaan merupakan langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Definisi lain niat kewirausahaan adalah pertumbuhan pemikiran dalam sadar bahwa seseorang berkeinginan untuk memulai usaha baru atau menciptakan nilai inti baru dalam organisasi yang ada (Bygrave, 1989). Niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru (Krueger, 1993). Akhir-akhir ini niat kewirausahaan mulai mendapat perhatian karena diyakini niat searah dengan perilaku, dan dapat menjadi cerminan dari perilaku yang sebenarnya. Faktor-faktor seperti sikap, norma subyektif akan membentuk niat individu selanjutnya berpengaruh secara langsung pada perilaku individu (Fishbein & Ajzen, 1980). Oleh sebab itu, pemahaman tentang niat individu untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil (Remeikiene dan Startiene, 2013). Niat untuk melaksanakan perilaku tertentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan, nilai-nilai, keinginan, kebiasaan, dan keyakinan (Lee dan Wong, 2004).

Pendidikan wirausaha dan niat berwirausaha

Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap masa depan mahasiswa untuk menjadi wirausaha serta mengembangkan kewirausahaan dan bisnis baik khususnya generasi muda melalui universitas dan perguruan tinggi (Wedayanti dan Giantari,

2016). Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program antisipasi sekaligus pengentasan anak didik dari ketergantungan lapangan pekerjaan dari orang lain, melalui pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan niat individu untuk mencoba berwirausaha (Saroni, 2012).

H₁: Ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha Mahasiswa

Efikasi diri dan niat berwirausaha

Faktor lain yang mempengaruhi niat berwirausaha adalah *efikasi diri* individu. *Efikasi diri* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Zulkosky, 2009). *Self-efficacy* adalah sumber motivasi yang berhubungan dengan kepercayaan individu pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan dan hal itu berpengaruh pada level kognitif individu (Harrison et al. 1996; Van Oudenhoven and Van der Zee 2002; Kuoa et al. 2003). Kemampuan diri wirausaha mempengaruhi pilihan tindakan seseorang dalam mengerahkan usahanya untuk melakukan tindakan (Hisrich, et. al, 2008). Jaringan diri memiliki kekuatan dalam mengikat efikasi diri yang tinggi dalam berwirausaha sehingga dapat meningkatkan niat berwirausaha (Sequeira, 2007). Hasil uji empiris Prodan & Drnovsek (2010) mengidentifikasi efikasi diri secara signifikan berhubungan terhadap pembentukan niat wirausaha individu.

H₂: Ada pengaruh positif efikasi diri terhadap niat berwirausaha Mahasiswa

Pendidikan wirausaha, dukungan sosial dan niat berwirausaha

Niat kewirausahaan (*Entrepreneurial intention*) merupakan langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru (Krueger, 1993).

Niat kewirausahaan menjadi sebuah perhatian untuk diteliti karena dapat dipastikan bahwa niat berkaitan dengan perilaku dan terbukti dapat mencerminkan perilaku seseorang yang sesungguhnya. *Theory planned behavior* menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subyektif akan membentuk niat seseorang dan selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku (Fishbein & Ajzen, 1985). Dapat disimpulkan jika niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat memacu kecenderungan individu untuk mendirikan usaha secara riil.

Self-efficacy adalah poin inti dari teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang menjelaskan bahwa perilaku individu melalui hubungan timbal balik sebab akibat diantara karakteristik individu, faktor lingkungan dan perilaku. Self-efficacy yang digunakan adalah dijelaskan oleh Bandura, satu dari teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), menyatakan bahwa kepercayaan yang ada dalam kemampuan seseorang dapat mengorganisir serangkaian kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Bandura 1997).

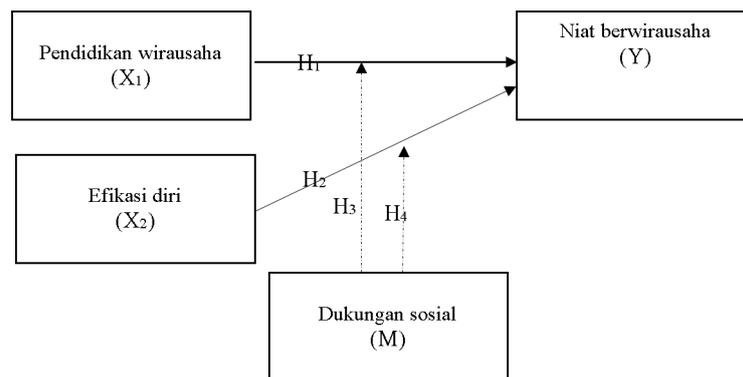
H3: Dukungan sosial memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha Mahasiswa

Efikasi diri, dukungan sosial dan niat berwirausaha

Self-efficacy adalah sumber motivasi yang berhubungan dengan kepercayaan individu pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan dan hal itu berpengaruh pada level kognitif individu (Harrison et al. 1996; Van Oudenhoven and Van der Zee 2002; Kuoa et al. 2003). Dapat dikatakan bahwa self-efficacy merupakan kepercayaan individu pada kompetensi yang dapat mempengaruhi pekerjaan dan kepercayaan tentang aktivitas pekerjaan akan sukses dengan target yang spesifik (Bandura 1977; Tsang 2001). Jika kepercayaan ini positif maka hasil yang didapatkan juga positif dan mencapai kesuksesan. Namun jika kepercayaan itu negatif walaupun individu memiliki keterampilan yang dibutuhkan maka mereka akan menghadapi kegagalan karena keraguan pada kapabilitas mereka akan menimbulkan ketidakakuratan dalam menghadapi hambatan-hambatan karena adanya keraguan (Hartsfield 2003).

H₄: Dukungan sosial memperkuat pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha Mahasiswa

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Kerangka Penelitian

METODE

Studi ini menggunakan desain survey, dengan instrument kuesioner. Studi ini dilakukan pada Perguruan Tinggi yaitu UPI, UIN, UNPAD, dan ITB di Kota Bandung. Data penelitian telah diambil dari Mahasiswa

Program S1 tersebut. Jumlah sampel 150 responden yang diperoleh dari 10 kali 15 indikator (Ferdinand, 2002). Metode pengambilan sampel *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Pengujian hipotesis dalam studi ini menggunakan analisis *hierarchical regression*

dengan menggunakan Baron dan Kenny (1986), yang menggunakan tiga langkah pengujian. Pertama, menguji pengaruh variabel independen (pendidikan wirausaha dan efikasi diri) terhadap variabel dependen (niat berwirausaha). Kedua, menguji variabel moderasi (dukungan sosial) terhadap variabel dependen. Ketiga, menguji efek interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen.

Pengukuran variable

Pengukuran sikap individual variable pendidikan wirausaha menggunakan 5 indikator pernyataan Johannisson (1991). Berdasarkan uji reliabilitas pendidikan wirausaha memiliki internal konsistensi sebesar 0.694. efikasi diri menggunakan 4 indikator pernyataan (Gadaam, 2008). Berdasarkan uji reliabilitas efikasi diri memiliki internal konsistensi sebesar 0.784. Dukungan sosial menggunakan 3 item pernyataan dari Gurbuz & Aykol (2008). Berdasarkan uji reliabilitas dukungan sosial memiliki internal konsistensi sebesar 0.693. Akhirnya, untuk mengukur variabel

niat kewirausahaan, responden diminta menentukan tingkat ketertarikan mereka untuk mendirikan usaha sendiri setelah mereka lulus sarjana dengan 3 pertanyaan yang diadopsi dari Gerry et al. (2008), yang menunjukkan tingkat intensi mereka untuk berwirausaha. Berdasarkan uji reliabilitas niat berwirausaha memiliki internal konsistensi sebesar 0.671. Secara keseluruhan, variabel penelitian diukur dengan menggunakan 5-point Likert scale, dimana responden diminta untuk menjawab dengan pilihan angka antara 1-5 (1= sangat tidak setuju, dan 5= sangat setuju).

HASIL

Hasil uji parsial atau biasanya lebih dikenal uji t adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dimensi Pendidikan wirausaha, Efikasi diri, terhadap niat berwirausaha secara terpisah/masing-masing/satu persatu. Dapat dinyatakan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Regresi Berganda

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.649	.765		3.462	.001
	Pendidikan Wirausaha	.366	.052	.571	6.980	.000
	Efikasi diri	.129	.050	.212	2.593	.011

Dependent Variable: Niat Wirausaha

Berdasarkan nilai t_{hitung} (6,980) t_{tabel} (1,978) dan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$ maka dapat diartikan secara statistik pendidikan wirausaha berpengaruh secara parsial terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Selain itu, berdasarkan nilai t_{hitung} (2,593) t_{tabel} (1,978) dan taraf signifikansi $0.011 < 0.05$ ini berarti efikasi diri secara statistik berpengaruh secara parsial terhadap niat berwirausaha mahasiswa.

Efek moderasi

Salah satu metode untuk menganalisis variabel moderasi adalah regresi moderasi.

Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan Variabel Prediktor (X) Variabel Moderator (M) Interaksi (X*M) Variabel Respon (Y) variabel moderasi dalam membangun model hubungannya, Widhiarso (2009). Artinya bahwa suatu variabel dapat dikatakan memoderasi apabila dalam hubungannya dapat memperkuat ataupun memperlemah variabel dependen. Berikut hasil uji moderasi pada Efek moderasi dukungan sosial pada Pendidikan wirausaha dan niat berwirausaha:

Tabel 6. Uji moderasi

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)					
	Pendidikan Wirausaha	.416	.038	.650	10.890	.000
	Dukungan Sosial	.323	.074	.262	4.389	.000
2	(Constant)	3.680	9.069		.406	.686
	Pendidikan Wirausaha	.204	.472	.319	.4130	.666
	Dukungan Sosial	-.004	.730	-.003	-.005	.996
	Pendidikan wirausaha*dukungan sosial	.017	.038	.472	.450	.653

a. Dependent Variable: Niat Wirausaha

Berdasarkan hasil uji moderasi dukungan sosial pada pendidikan wirausaha terhadap niat berwirausaha merupakan murni moderasi (*pure moderator*). Hal itu terlihat dari pengaruh dari dukungan sosial terhadap Y pada output pertama dengan taraf signifikasnsi 0.000 dan pengaruh Interaksi Z*X1 dengan taraf signifikansi 0.653 pada *output* kedua, salah

satunya signifikan. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan *Pure Moderator*.

Faktor lain yang dapat dijadikan sebagai bukti secara statistical bahwa Pendidikan wirausaha berpengaruh terhadap niat berwirausaha dimoderasi dukungan sosial yaitu dengan melihat R Square pada table berikut:

Table 7. Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.574	.568	.80753
2	.758 ^b	.575	.565	.81008

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Pendidikan Wirausaha

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Pendidikan Wirausaha, moderasi l

Tabel 8. Uji moderasi

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)					
	Efikasi diri	2.213	1.095	.529	2.021	.045
	Dukungan Sosial	.321	.041	.302	7.782	.000
2	(Constant)	7.274	7.541		.965	.1307
	Efikasi diri	.373	.084	-.028	4.448	.000
	Dukungan Sosial	-.017	.500	-.030	-.034	.973
	moderasi2	-.037	.611	.711	-.061	.951
		.027	.040		.678	.499

Dependent Variable: Niat Wirausaha

Dari hasil uji koefisien determinasi secara hirarcycal regresi maka dapat dihasilkan bahwa terdapat penambahan R Square pada table di atas yaitu pada output pertama pengujian Pendidikan wirausaha terhadap niat

berwirausaha r square sebesar 0.574 dan pada out put kedua pengujian moderasi r square sebesar 0.575.

Berdasarkan hail olah data pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha

dimoderasi oleh dukungan sosial merupakan murni moderasi (*pure moderator*). Hal itu terlihat dari pengaruh dari dukungan sosial terhadap Y pada output pertama dengan taraf signifikansi 0.000 dan pengaruh Interaksi Z*X1 dengan taraf signifikansi 0.499 pada *output* kedua, salah satunya signifikan. Oleh

sebab itu penelitian ini merupakan *Pure Moderator*.

Faktor lain yang dapat dijadikan sebagai bukti secara statistik bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap niat berwirausaha dimoderasi dukungan sosial yaitu dengan melihat R Square pada table berikut:

Tabel 9. Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.443	.434	.92406
2	.667 ^b	.445	.431	.92603

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Efikasi diri
b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Efikasi diri, moderasi2

Dari hasil uji koefisien determinasi secara hirarcycal regresi maka dapat dihasilkan bahwa terdapat penambahan R Square pada table di atas yaitu pada output pertama pengujian efikasi diri terhadap niat berwirausaha R Square sebesar 0.574 dan pada *output* kedua pengujian moderasi r square sebesar 0.575.

Pembahasan

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir (Lestari *et al*, 2012). Pendidikan wirausaha dapat menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan dalam berwirausaha dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti (Gibb *et al*, 2009). Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah maupun diperguruan tinggi. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu. Pendidikan wirausaha secara positif berpengaruh pada niat berwirausaha mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan dapat dipahami secara masiv mengembangkan pengetahuan dan prosedur yang diperlukan untuk membangun dan menumbuhkan kesuksesan (Packham *et al.*, 2010).

Kemampuan diri wirausaha (*entrepreneurial self-efficacy*) mempengaruhi pilihan tindakan seseorang dan jumlah upaya yang dikerahkan (Hisrich, *et. al*, 2008). *Self-efficacy* adalah penggunaan konsep pada penjelasan proses perubahan pada evaluasi dan pilihan yang mengelilingi perkembangan intensi berwirausaha dan keputusan berikutnya menjadi perilaku/tindakan dalam berwirausaha (Boyd&Vozikis, 1994). Individu yang memiliki keyakinan memilih resiko yang tinggi memiliki niat berwirausaha yang lebih tinggi (Barbosa, 2007).

Salah satu faktor yang memiliki peran yang sangat kuat dalam pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara adalah peran aktif universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan (Zimmerer, 2002). Pendidikan merupakan faktor kontekstual yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku individu untuk melaksanakan proses kewirausahaan. Niat kewirausahaan menjadi sebuah perhatian untuk diteliti karena dapat dipastikan bahwa niat berkaitan dengan perilaku dan terbukti dapat mencerminkan perilaku seseorang yang sesungguhnya. *Theory planned behavior* menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subyektif akan membentuk niat seseorang dan selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku (Fishbein & Ajzen, 1985). Dapat disimpulkan jika niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat memacu kecenderungan individu untuk mendirikan usaha secara riil.

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang menjelaskan bahwa perilaku individu melalui hubungan timbal balik sebab akibat diantara karakteristik individu, faktor lingkungan dan perilaku dapat membentuk efikasi diri individu dalam melakukan wirausaha. Self-efficacy juga dijelaskan oleh Bandura, satu dari teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), menyatakan bahwa kepercayaan yang ada dalam kemampuan seseorang dapat mengorganisir serangkaian kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Bandura 1997).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pendidikan wirausaha secara parsial berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Efikasi diri secara parsial berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Pendidikan wirausaha secara parsial berpengaruh terhadap niat berwirausaha dimoderasi oleh dukungan

sosial. Efikasi diri secara parsial berpengaruh terhadap niat berwirausaha dimoderasi oleh dukungan sosial.

Saran yang dapat ditindaklanjuti dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang bersangkutan perguruan tinggi negeri yang ingin mengembangkan mahasiswanya dalam berwirausaha harus memperhatikan pendidikan wirausaha, kematangan diri mahasiswa dalam hal ini efikasi diri mereka. Selain itu, dukungan sosial merupakan hal yang penting dalam bisnis mereka. Pengambilan keputusan dalam pembentukan mahasiswa yang berkarakter seorang *entrepreneur* harus mempertimbangkan tingkat kurikulum pendidikan yang disajikan dalam perguruan tinggi. Selain itu, Perguruan tinggi negeri perlu meningkatkan koordinasi antar lembaga khususnya dalam proses pembentukan mahasiswa yang berjiwa wirausaha sehingga menghasilkan terobosan-terobosan baru dalam membentuk karakter mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. and Fishbein, M. (1980) *Understanding Attitudes and Predicting Social Behaviour* (Englewood Cliffs, Prentice-Hall).
- Alberti, F., Sciascia, S., and Poli, A. (2004). Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debate. In: *14th Annual IntEnt Conference*, Italy, July 4-7.
- Alfonso, C., Guzmán & Cuevas, J. Guzmán (2012). Entrepreneurial intention models as applied to Latin America. *Journal of Organizational Change Management*. 25(5), p.721-735.
- Alhaji, Abdul. (2015). Entrepreneurship Education and Its Impact on Self Employment Intention and Entrepreneurial Self-Efficacy. *Journal Humanities and Sosial Sciences*. Vol 3. No 1, pp 57-63.
- Andrea L . Dwyer dan Anne L. Cummings (2001) Stress, Self-Efficacy, Sosial Support, and Coping Strategies in University Students. *Canadian Journal of Counselling*, Vol. 35:3
- Andrew F. Hayes (2013) *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis A Regression-Based Approach*. New York. The Guilford Press
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Buchari Alma. (2007), *Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa*. Bandung: CV. Alfabeta
- Bygrave, W. D. (1989) “The entrepreneurship paradigm: a philosophical look at research methodologies” *Entrepreneurship Theory and Practice*, vol. 14, no. 1, pp. 7-26,.
- Cobb, S. (1976). Social Support as a Moderator of Life Stress. *Journal of Psychosomatic Medicine*. Vol. 38 - 5 - 300-314.

- Fatoki, Olawale. (2014). The Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience. *Mediterranean Journal of Sosial Sciences*, 5(7): 294-299.
- Ferdinand, Augusty. (2002). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: FE UNDIP.
- Friedman, Howard S. & Schustack, Miriam W. (2006). Kepribadian Teori Klasik dan Riset *Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gerba, Dugassa Tessema. (2015). The context of entrepreneurship education in Ethiopian universities. *Scholarly Journals*, 35(3): 225-244.
- Guerrero, M., Lavín, J. & Álvarez, M. (2009). *The role of education on start-up intentions: A structural equation model of Mexican university students*. Paper presented at the 35th annual conference proceedings of the Association for Small Business and Entrepreneurship.
- Gurbuz, G. & Aykol, S. (2008), Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*, 4(1): 47-56.
- Gottlieb, B. H. (Ed.). (1981). *Sosial networks and sosial support*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Johannisson, B. (1991). University Training for Entrepreneurship: Swedish Approaches. *Journal of Entrepreneurship and Regional Development*, 13 (1), 67-82
- Krueger, N. (1993). The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desirability. *Entrepreneurial Theory Practice*, 18(1): 5–21.
- Lee, S.H. & Wong, P.K. (2004). An Exploratory Study of Technopreneurial Intentions: A Career Anchor Perspective. *Journal of Business Venturing*, 19(1): 7-28.
- Lestari, R.B dan Trisnadi Wijaya. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(2): 112-119.
- Liñán, F. & Chen, Y. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory & Practice*, May, 593-617.
- Liñán, F., Urbano, D. & Guerrero, M. (2011). Regional variations in entrepreneurial cognitions: Start-up intentions of university students in Spain. *Entrepreneurship & Regional Development*, 23(3), 187-215
- Neergaard, Helle, Shaw, & Carter. (2005) The impact of gender, sosial capital and networks on business ownership: a research agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 11 No. 5, 2005
- Negash, Emnet dan Chalchissa Amentin. (2013). An Investigation of Education Student's Entrepreneurial Intention in Ethiopian University: Technology and Bussines Field in Focus. *Basic Research Journal*, 2(2): 30-35.
- Newby-Fraser, E., & Schlebusch, L. (1997). Sosial support, self-efficacy and assertiveness as mediators of student stress. *Psychology: A Journal of Human Behavior*, 34, 61-69
- Maholtra, R. (1993). Guidance for Validity and Reliability Test. *Journal of Marketing*, Vol 7, pp 231-245.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*.

Jakarta: Erlangga

- Michael Lorz (2011). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention*. Dissertation of the University of St. Gallen, School of Management, Economics, Law, Social Sciences and International Affairs. Jerman
- Packham, Gary., Jones, Paul., Miller, Christopher., Pickernell, David., Thomas, Brychan. 2010. "Attitudes towards entrepreneurship education: a comparative analysis". *Education + Training*. Vol.52 No. 8, pp.568 – 586.
- Parker, S. C. (2004). *The Economics Of Self-Employment And Entrepreneurship*. Cambridge Inggris. Cambridge University Press.
- Precidano, M. E . , & Heller, K. (1983). Measures of perceived sosial support from friends and from family: Three validation studies. *American Journal of Community Psychology*, 11, 1-24.
- Remeikiene, R. D. and G. Startiene. (2013). Explaining entrepreneurial intention of university students: The role of entrepreneurial education. *International Proceedings of the Management, Knowledge and Learning International Conference 2013*. [Online]. pp. 299-307
- Salanova, M., Bakker, A B. & Llorens, S.(2006) Flow at work: Evidence for an upward spiral of personal and organizational resources. *Journal of Happiness Studies*. Vol. 7, 1-22
- Sekaran, Uma, (2006), *Research Methods For Busines*, Salemba Empat Jakarta.
- Turker, D., and Selcuk, S. S. (2008), ' Which factors affect entrepreneurial intention of university students? *Journal of European Industrial training* Vol. 33, No. 2, pp. 142-159
- Wardoyo. 2012. Pengaruh Pendidikan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta. Disampaikan pada seminar nasional dengan tema *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*, Universitas Tarumanagara, Jakarta, 18 September 2012.
- Wiyanto, Hendra (2014) Dukungan Akademik Dan Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Niat Berwirausaha Mahasiswa Studi Pada Mahasiswa Peminatan Kewirausahaan Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
- Wijaya, Tony dan Shanti Budiman. (2013). The Testing Of Entrepreneur Intention Model Of Smk Students In Special Region Of Yogyakarta. *Journal Of Global Entrepreneurship*. Vol 4. No. 1.
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley, G.K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Sosial Support. *Journal of Personality Assessment*, 52, 30-41.
- Zimmerer, W.T. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. New York